

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada saat ini dunia sedang menghadapi era disrupsi atau era Revolusi Industri 4.0. Gleason (2018) menyatakan bahwa era Revolusi Industri 4.0 merupakan fase di mana perpaduan beberapa teknologi tidak hanya mengotomatisasi produksi, tetapi juga pengetahuan. Manusia dituntut untuk dapat berinovasi, menciptakan sesuatu yang baru dan efisien agar tidak terkalahkan oleh otomatisasi. Hal ini juga memberikan dampak pada dunia pendidikan. Secara tidak langsung, mahasiswa dituntut untuk menjadi individu yang mampu dalam berbagai hal (Murdaningsih & Muhammad, 2014).

Menristekdikti (dalam Kemenristekdikti, 2018) mengatakan bahwa tantangan bagi lulusan perguruan tinggi di era Revolusi Industri 4.0 semakin meningkat. Lulusan perguruan tinggi diharuskan memiliki kompetensi yang mumpuni untuk bersaing secara global. Berdasarkan hal tersebut, Kadarsiman (2011) mengatakan bahwa perguruan tinggi harus mampu mendidik para mahasiswa untuk dapat menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Mahasiswa juga diharuskan memiliki kualitas dan berbagai macam keunggulan untuk dapat menghadapi Revolusi Industri 4.0. Dengan demikian, tampak bahwa tuntutan akademik pada mahasiswa di era Revolusi Industri 4.0 cukup berat.

Menurut Gleason (2018), untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0, mahasiswa harus menjadi *lifelong learner*. Gleason (2018) mengatakan bahwa mahasiswa yang menjadi *lifelong learner* telah diidentifikasi sebagai elemen penting untuk dapat sukses di era Revolusi Industri 4.0. Hall (2015) menyatakan bahwa untuk dapat menjadi *lifelong learner* diperlukan resiliensi. Resiliensi merupakan suatu karakteristik penting yang harus dimiliki oleh individu agar dapat sukses dalam bidang akademik.

Rahmawati, Indriayu, dan Sabandi (2017) mengatakan bahwa mahasiswa dapat mengalami berbagai tekanan selama menjalankan perkuliahan, diantaranya adalah ketidakmampuan untuk menyelesaikan tuntutan akademik, menunda

menyelesaikan tugas, materi mata kuliah yang sulit, cara dosen mengajar, dan beban tugas yang berat. Menurut Widuri (2012), mahasiswa membutuhkan resiliensi untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi dan situasi yang dihadapinya dalam perkuliahan. Jika resiliensi meningkat, maka mahasiswa akan mampu untuk mengatasi kesulitan apapun yang muncul di dalam kehidupan. Resiliensi yang baik akan membuat individu mampu menghadapi masalah dengan baik, mampu mengontrol diri dan mampu mengelola stres dengan baik dengan cara mengubah cara berfikir ketika berhadapan dengan masalah (Willda, Nazriati, & Firdaus, 2016).

Saat ini, di Indonesia resiliensi akademik pada mahasiswa masih tergolong rendah. Menurut data *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 (dalam Landale, Hardie, Oropesa, & Hillemeier, 2015) menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 25 dari 28 negara di dunia dalam hal resiliensi akademik. Kemudian, apabila dibandingkan dengan negara-negara di Asia, Indonesia berada pada urutan ke 16 dari 17 negara. Negara Indonesia masih tertinggal cukup jauh dengan negara Jepang, Korea Selatan, dan Singapura yang berada pada peringkat lima besar. Berdasarkan data TIMSS tersebut, diperoleh persentase resiliensi akademik di Indonesia sebesar 11%. Dengan kata lain, negara Indonesia masih tertinggal jauh dalam hal resiliensi akademik dibandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, resiliensi akademik menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Martin (dalam Cassidy, 2016) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai sebuah kapasitas untuk mengatasi kesulitan akut dan/atau kronis yang dipandang sebagai ancaman utama bagi perkembangan pendidikan siswa. Menurut Cassidy (2016) resiliensi akademik terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi ketekunan, dimensi kemampuan reflektif dan mencari pertolongan, dan dimensi afek negatif dan respon emosional. Dimensi ketekunan terkait dengan hal-hal yang menampilkan kerja keras dan usaha individu untuk menghadapi tantangan. Kemudian, dimensi kemampuan reflektif dan mencari bantuan terkait dengan bagaimana individu mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka serta mencari dukungan dari orang lain. Selanjutnya, dimensi afek negatif dan respon

emosional yang terkait dengan berbagai respon yang ditunjukkan oleh individu ketika menghadapi tantangan.

Menurut ajaran Islam, manusia diharapkan tidak berputus asa pada saat dihadapkan oleh masalah. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰٓبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تٰتٰیْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يٰٓئِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (QS. Yusuf (12): 87).

Menurut Tafsir Al-Mishbah (2002), ayat tersebut menjelaskan bahwa individu yang memiliki keimanan tidak akan berputus asa. Individu tersebut percaya bahwa Allah SWT dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahkan kenikmatan. Sehingga, tidak ada alasan bagi individu yang beriman untuk berputus asa.

Konstruksi resiliensi akademik muncul sebagai bentuk khusus dari resiliensi psikologis individu (Cassidy, 2016). Menurut Rutter (1999), resiliensi bukan karakteristik yang akan muncul pada setiap situasi. Individu mungkin dapat resilien pada beberapa jenis stress dan kesulitan, tetapi belum tentu dapat resilien pada hal lain. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dalam konteks akademik akan lebih tepat menggunakan resiliensi akademik.

Lebih lanjut, Rutter (1999) menyatakan bahwa resiliensi bukan merupakan sifat atau karakteristik individu. Oleh karena itu, resiliensi bukan sesuatu yang terberi pada diri individu, tetapi resiliensi merupakan hal yang dibentuk dan dilatih. Dalam hal ini, keluarga merupakan salah satu faktor protektif eksternal dalam pembentukan resiliensi akademik (Jowkar, Kohoulat, dan Zakeri, 2011). Rojas (2015) mendefinisikan faktor protektif sebagai faktor yang berkaitan dengan kualitas seseorang, konteks atau interaksinya untuk memprediksikan hasil yang lebih baik, khususnya dalam situasi berisiko. Rousta, Bayat, dan Nia (2014) mengatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan pendidikan anak. Keluarga memiliki berbagai fungsi yang dapat menentukan bagaimana anak akan berperilaku, termasuk dalam hal pendidikan. Koerner & Fitzpatrick (2002) menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga merupakan salah satu fungsi yang mampu mempengaruhi anak-anak. Diantara berbagai aspek

dalam keluarga, Noorafshan, Jowkar, dan Hosseini (2013) menemukan bahwa pola komunikasi keluarga merupakan faktor prediktor yang signifikan terhadap resiliensi akademik. Ritchie dan Fitzpatrick (1990) mengonseptualisasikan *conversation* dan *conformity orientations* dalam keluarga sebagai aspek utama yang menentukan bagaimana sebuah keluarga berkomunikasi. *Conversation orientation* didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga berpartisipasi untuk berinteraksi membahas beragam topik. Kemudian, *conformity orientation* didefinisikan sebagai sejauh mana komunikasi keluarga menekankan homogenitas sikap, nilai, dan keyakinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zarei, Fallahchai, dan Sarrigani (2013) menunjukkan bahwa hubungan dan komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak, maka anak tersebut akan lebih resilien. Hal ini dikarenakan keluarga yang menerapkan *conversation orientation* dapat membuat hidup lebih berharga dan menyenangkan. Anak-anak dari keluarga ini akan lebih mandiri dan dapat menghadapi tantangan. Lebih lanjut, Zarei, Fallahchai, dan Sarrigani (2013) menemukan bahwa pola komunikasi keluarga juga dapat menjadi faktor yang signifikan terhadap *quality of life*. Hal itu dikarenakan keluarga yang menciptakan kondisi untuk mendorong anggota keluarganya berpartisipasi secara bebas dalam berdiskusi dan berinteraksi membahas berbagai macam masalah, anak-anak akan memiliki *quality of life* yang lebih tinggi.

Di Indonesia, penelitian tentang resiliensi dan faktor keluarga masih terbatas pada pola asuh dan resiliensi secara umum. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Permata dan Listiyandini (2015) yang menemukan bahwa pola asuh yang berperan paling besar terhadap resiliensi adalah pada pola asuh ibu otoritatif dan pola asuh ayah otoritatif. Lebih jauh, penelitian yang membahas lebih spesifik terkait bagaimana pola komunikasi di dalam rumah dan resiliensi akademik masih belum ditemukan.

Penelitian skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian “Resiliensi Akademik”. Peneliti ingin mengetahui apakah pola komunikasi keluarga memiliki peranan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa serta tinjauannya dalam Islam.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah pola komunikasi keluarga berperan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa?
2. Apakah pola komunikasi keluarga berperan terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa menurut tinjauan Islam?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pola komunikasi keluarga terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa.
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pola komunikasi keluarga terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa dalam tinjauan Islam.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan terkait peran pola komunikasi keluarga terhadap resiliensi akademik.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Untuk praktisi psikologi, penelitian ini diharapkan menjadi landasan intervensi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan peran keluarga dalam mengembangkan resiliensi akademik pada mahasiswa.
2. Untuk institusi perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membuat suatu program yang dapat mengembangkan resiliensi akademik pada mahasiswa dan dapat menjadi acuan bagi dosen pembimbing akademik untuk memberikan konseling mengenai resiliensi akademik pada mahasiswa.
3. Untuk orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pola komunikasi keluarga terhadap pembentukan resiliensi akademik pada mahasiswa.

### 1.5. Kerangka Berpikir

